

Analisis Bentuk dan Sumber Interferensi Leksikal Bahasa Gaul dalam *Caption* Instagram Mahasiswa

Juedi Juedi¹, Muhammad Nuriya Arsy Hannan²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Juedi Juedi

juedisaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan sumber interferensi leksikal bahasa gaul dalam caption Instagram mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Latar belakang kajian ini adalah peran krusial Bahasa Indonesia baku sebagai bahasa negara dan tanggung jawab moral mahasiswa FKIP sebagai calon guru untuk menjaga kaidah bahasa yang baik dan benar, di tengah maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial. Interferensi leksikal, yaitu masuknya kosakata takresmi ke ranah resmi, berpotensi merusak penguasaan kosakata baku. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, data penelitian berupa kata dan frasa bahasa gaul dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif pada 13 unggahan caption Instagram mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interferensi leksikal bahasa gaul yang paling dominan adalah singkatan dan pemendekan kata dari Bahasa Indonesia (misalnya: tdr, ultah, gk). Bentuk ini digunakan sebagai strategi efisiensi komunikasi digital, di mana kosakata yang sudah familier direduksi untuk pesan yang ringkas dan cepat. Sumber interferensi lainnya meliputi serapan dari Bahasa Inggris (misalnya: btw, bestie, support) sebagai penanda gaya dan pelengkap ekspresif yang dipengaruhi budaya digital, serta ungkapan ekspresif hasil inovasi internal penutur (misalnya: hus hus badai). Kesimpulan menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul ini adalah bentuk adaptasi bahasa yang fleksibel dan kontekstual terhadap dinamika komunikasi digital, bukan sekadar penyimpangan dari bahasa baku.

Kata Kunci: *interferensi leksikal, bahasa gaul, caption Instagram, sosiolinguistik.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memegang peran krusial sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan alat pemersatu bangsa, yang penggunaannya diatur oleh kaidah kebahasaan baku. Namun, di era digital, terjadi pergeseran masif dalam tindak berbahasa masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Perkembangan teknologi dan popularitas media sosial, seperti Instagram, telah mengubah ruang komunikasi menjadi serba cepat, ekspresif, dan informal (Fadilah Neyarasmi, 2025). Ruang komunikasi digital ini memicu munculnya Bahasa Gaul sebagai salah satu ragam bahasa non-baku yang paling dominan. Bahasa gaul, yang terbentuk dari singkatan, akronim, pemendekan kata, dan kreativitas leksikal, sangat populer di kalangan Gen Z, yang merupakan pengguna aktif Instagram (Hamdia et al., 2025). Menurut Wahyu & Wardana (2022), media sosial seperti Instagram telah menjadi ruang terbuka yang memungkinkan pengguna mengekspresikan identitas bahasa melalui gaya tutur yang tidak terikat kaidah formal bahasa Indonesia. Mereka menyatakan bahwa caption Instagram menjadi salah satu medium yang paling sering memunculkan variasi bahasa gaul sebagai bentuk komunikasi spontan dan informal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa mengalami inovasi dalam konteks digital.

Gejala linguistik yang timbul akibat kontak antara Bahasa Indonesia baku dan Bahasa Gaul ini disebut Interferensi Bahasa. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada Interferensi Leksikal, yaitu masuknya kosakata dari ragam bahasa takresmi (Bahasa Gaul) ke dalam ranah penggunaan yang seharusnya menggunakan kaidah ragam resmi (Amin, 2018). Interferensi leksikal ini berpotensi merusak penguasaan kosakata baku, terutama jika ragam takresmi telah terinternalisasi sebagai kebiasaan.

Kajian-kajian terdahulu telah mengonfirmasi dominasi dan variasi bentuk bahasa gaul di media sosial, khususnya Instagram pada dalam penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul dalam caption dan komentar akun komedian menemukan ragam bahasa gaul yang dominan adalah bentuk singkatan, pemendekan, akronim, dan bentuk kreatif (Hamdia et al., 2025). Fenomena penggunaan kosakata seperti kayak, bilang, nggak, gitu, dan gini dalam konteks tulisan yang seharusnya cenderung formal merupakan contoh konkret dari interferensi leksikal ragam takresmi ke dalam ragam resmi, sebuah praktik yang harus dihindari dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Amin, 2018). Selain bahasa gaul, media sosial juga menunjukkan adanya kontak bahasa dengan bahasa asing (terutama Inggris), yang juga menghasilkan interferensi leksikal dalam bentuk kata serapan (Adinda Prasty Ascalonicawati, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran kosakata yang terjadi pada pengguna Instagram, di mana kosakata non-baku seringkali menggantikan kosakata baku, bahkan memicu kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan semantik (Saragih et al., 2025)

Dampak dari interferensi leksikal ini menjadi semakin penting untuk dikaji secara mendalam ketika subjek penelitiannya adalah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Mahasiswa FKIP adalah calon guru yang kelak akan menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian dan kaidah Bahasa Indonesia baku. Konsistensi penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah kompetensi dasar seorang pendidik. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) merupakan kelompok yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Sebagai calon pendidik, mereka dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik. Namun, lingkungan komunikasi digital yang informal membuat mahasiswa FKIP rentan terhadap kebiasaan berbahasa non-baku. Kebiasaan menulis caption di Instagram yang dipenuhi interferensi leksikal bahasa gaul dikhawatirkan akan memengaruhi kemampuan mereka dalam memproduksi teks-teks formal, seperti skripsi, proposal, atau surat dinas. Sebagai bagian dari generasi Z yang sangat aktif di media sosial, mereka juga menjadi pengguna utama bahasa gaul digital. Hal ini menimbulkan dualitas linguistik, di satu sisi mereka menguasai bahasa Indonesia formal, tetapi di sisi lain aktif menciptakan dan menggunakan kosakata gaul yang berpotensi menginterferensi bahasa baku. Kondisi tersebut ditegaskan dalam penelitian (Wahyu & Wardana, 2022) yang menyatakan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan kuat menggunakan bahasa gaul di media digital sebagai identitas komunikasi.

Fenomena interferensi leksikal dalam caption Instagram mahasiswa FKIP Untirta belum banyak diteliti, terutama dalam aspek bentuk interferensi leksikal, seperti borrowing, pemendekan kata, modifikasi morfologis, dan blending, serta sumber interferensi, seperti bahasa asing, bahasa daerah, dan slang digital. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meninjau campur kode atau penggunaan slang secara

umum, tanpa analisis komprehensif mengenai bentuk interferensi dan sumber asal kosakata gaul yang muncul dalam caption.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul "Analisis Bentuk dan Sumber Interferensi Leksikal Bahasa Gaul dalam Caption Instagram Mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terperinci bentuk-bentuk leksikal bahasa gaul yang digunakan, dan (2) menganalisis sumber pembentukan kosakata non-baku tersebut dalam konteks caption Instagram. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam kajian sosiolinguistik kontemporer dan menjadi bahan evaluasi serta rekomendasi bagi program studi di FKIP Untirta dalam penguatan kompetensi Bahasa Indonesia baku di kalangan calon guru.

Kajian Teoritis

Konsep Dasar Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang sangat erat hubungannya. Sosiolog telah menempatkan banyak batasan pada sosiologi, tetapi intinya adalah sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial dalam masyarakat (Hasnita et al., 2023). Sosiolinguistik tidak hanya berkaitan dengan masyarakat secara luas, tetapi juga berhubungan erat dengan individu, karena fenomena kebahasaan kerap melibatkan individu sebagai konsekuensi dari perannya sebagai makhluk sosial. Kondisi ini membuka ruang bagi kajian linguistik sosial untuk mengkaji pengaruh masyarakat terhadap bahasa, sekaligus dampak bahasa terhadap fungsi serta perkembangan masyarakat. (Rohman, 2013). Berdasarkan Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang memadukan kajian sosiologi dan linguistik dalam memahami hubungan bahasa dengan masyarakat. Kajian ini memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur dan proses sosial dalam masyarakat, tetapi juga oleh peran individu sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, sosiolinguistik berfokus pada hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat, baik dalam konteks fungsi bahasa maupun perkembangan sosial yang menyertainya.

Intefrensi Bahasa

Interferens pada dasarnya merupakan penyimpangan dalam berbahasa yang terjadi karena adanya penggunaan unsur dari satu bahasa (atau ragam bahasa) masuk ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan (Diani & Yunita, 2019). Dalam penelitian Firmansyah (2021), dijelaskan bahwa interferensi bahasa merupakan suatu situasi pada saat pengguna bahasa mengambil unsur dan fitur dari bahasa sumber (biasanya bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikuasai) untuk digunakan sebagai pelengkap atau pendamping dalam penggunaan bahasa kedua. Proses ini dianggap sebagai hal yang negatif dalam perspektif kemurnian bahasa, karena dapat mengganggu atau merusak susunabahasa yang sedang digunakan dalam pertuturan. Dapat disimpulkan dari penelitian di atas Interferensi bahasa merupakan bentuk penyimpangan berbahasa yang terjadi akibat masuknya unsur atau fitur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan, terutama ketika penutur memanfaatkan bahasa yang lebih dikuasainya, seperti bahasa ibu, dalam penggunaan bahasa kedua. Fenomena ini umumnya dipandang sebagai gejala negatif dalam kajian kemurnian bahasa karena berpotensi mengganggu atau merusak sistem dan tatanan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi.

Ragam Bahasa Gaul (slang)

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai media ekspresi dan komunikasi. Perkembangan sosial dan budaya yang dinamis dalam masyarakat juga turut memengaruhi evolusi bahasa, yang menunjukkan fenomena adaptif. Ragam bahasa didefinisikan sebagai variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu, dan adanya ragam ini timbul karena kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya (Ramadhanti et al., 2024). Salah satu variasi bahasa yang berkembang pesat, terutama di kalangan remaja, adalah bahasa gaul, yang merupakan sub-ragam informal bahasa Indonesia. Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia yang digunakan secara non-formal oleh komunitas tertentu untuk pergaulan. Ragam bahasa ini mencerminkan ekspresivitas dan identitas budaya penggunanya, dan berfungsi sebagai ekspresi rasa keakraban para pemakainya (Anindya & Rondang, 2021). Fenomena bahasa gaul semakin menonjol seiring dengan kemajuan teknologi informasi, khususnya melalui media sosial, yang menjadi pusat bagi Generasi Z untuk berinteraksi. Percepatan dalam pembentukan kosakata bahasa gaul ini merupakan bukti adanya kreativitas linguistik yang dilakukan oleh pengguna media sosial, yang mayoritas adalah remaja (Ahmadi et al., 2024). Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Salah satu variasi yang berkembang pesat adalah bahasa gaul, yaitu ragam informal bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh remaja sebagai bentuk ekspresi identitas, kreativitas linguistik, dan keakraban sosial. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, semakin mempercepat penyebaran dan pembentukan kosakata bahasa gaul, terutama di kalangan Generasi Z.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, karena bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk serta sumber interferensi leksikal bahasa gaul dalam caption Instagram mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara holistik dan kontekstual dalam lingkungan sosial pengguna media digital. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Data penelitian ini berupa kata dan frasa yang menunjukkan leksikal bahasa gaul dalam caption unggahan Instagram mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Caption Instagram dipilih sebagai sumber data karena merupakan bentuk produksi bahasa digital yang reflektif terhadap praktik komunikatif mahasiswa dan merepresentasikan penggunaan bahasa yang autentik dan alami dalam konteks media sosial. Data diambil dari 13 postingan instagram mahasiswa UNTIRTA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif terhadap feed Instagram mahasiswa. Observasi ini berarti peneliti hanya mengamati dan mencatat fenomena bahasa yang muncul, tanpa ikut serta dalam aktivitas atau interaksi pengguna yang diamati. Dalam observasi nonpartisipatif, peneliti bertindak sebagai pengamat independen yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi bentuk interferensi leksikal bahasa gaul, (2) klasifikasi data berdasarkan kategori interferensi (misalnya: serapan asing, modifikasi leksikal, peminjaman makna), dan (3) interpretasi data yang dikaitkan dengan sumber interferensi serta konteks penggunaannya dalam media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.1. Data Caption Postingan Instagram Mahasiswa FKIP UNTIRTA
Kode data Kutipan caption Bentuk inteferensi leksikal Sumber interferensi

Kode data	Kutipan caption	Bentuk inteferensi leksikal	Sumber interferensi	Jenis bahasa gaul	Makna dalam bahasa indonesia	Konteks Penggunaan
D1	tetep happy walaupun kurang tdr	Happy	Bahasa inggris,	Serapan gaul	Bahagia	Ekspresi
		tdr	Bahasa indonesia	Singkatan	Tidur	Ekspresi
D2	Udah ya main ya, gawe yu udah gede	gawe	Bahasa jawa	Bahasa gaul regional	kerja	Mengajak atau ajakan
D3	Perama kali keaquarium whith my bestie! Habis ini kemana lagi ya?	Whith my bestie	Bahasa inggris	Serapan gaul	Bersama teman baik saya	informasi
D4	Bingung mau cari bingkisan buat kelulusan, untuk ultah pacar, ataupun acara seremonial lainnya!	ultah	Bahasa indonesia	Singkatan	Ulang tahun	
D5	Sash duta FKIP UNTIRTA yang dibuat langsung di oleh @mate_store.co Gas buat temen-temen yang tertari langsung aja kepoin ig nya @mate_store.co	gas	Bahasa indonesia	Serapan Gaul	ayo	ajakan
		kepoin	bahasainggris	Singkata, Serapan Gaul	Rasa ingin tahu	Ajakan untuk dicari tahu
D6	Hus hus badai	Hus hus	Kreatif penutur	ekspresif	Pergi-peri	Mengusir badai
D7	Terjatuh di dpn posyandu, aduh aku rindu	dpn	Bahasa inggris	singkatan	depan	pantun

D8	Nitip buat arsip soalnya potonya ak yang sendirian Cuma ada ini wkwkw sayang kalo ilang	ak	Bahasa Indonesia	singkatan	aku	Ekspresi
D9	Hari ini menyenangkan ya... Btw, nama kamu hari ini?	btw	Bahasa Inggris	singkayan	Ngomong-ngomong	Bertanya nama
D10	Wes pusing kepala ini, tugas gk ada abisnya	wes	Bahasa Jawa	serapan	udah	Mengekspresikan
		gk	Bahasa Indonesia	singkatan	enggak	
D10	Teman saling support pasti lebih sedikit	Support	Bahasa Inggris	Bahasa gaul	Dukungan	Ekspresi
D11	Gua sangat bersyukur sekali sebagai orang yang Cuma punya skill 'yapping' doang bisa diundang untuk ke acara ini.	Gua, skill yapping	Bahasa gaul dan bahasa Inggris	Bahasa gaul	Saya, kemampuan berbicara	Mengekspresikan
D12	Selalu terjadi setiap tahun, that's why politik kampus nyatanya kebusukannya	That's why	Bahasa Inggris	Bahasa gaul	Inilah alasannya	Memberikan fakta
D13	Appreciation post untuk para pejuang revisi	Appreciation post	Bahasa Inggris	Serapan bahasa gaul	Apresiasi unggahan	Mengapresiasi

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, terlihat bahwa bentuk bahasa gaul berupa singkatan dan pemendekan kata dari bahasa Indonesia merupakan bentuk yang paling dominan dalam caption Instagram mahasiswa FKIP UNTIRTA. Dominasi ini tampak dari frekuensi kemunculan data seperti tdr, ultah, dpn, ak, dan gk yang lebih banyak dibandingkan bentuk bahasa gaul lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konsisten memilih bentuk bahasa yang telah direduksi secara grafis, tetapi tetap mempertahankan makna leksikal dasarnya.

Dominasi singkatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sifat kosakata yang dipendekkan. Kata-kata yang disingkat dalam data merupakan kosakata dasar yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti kata ganti orang (aku), penyangkalan (tidak), serta aktivitas rutin (tidur). Hal ini menunjukkan bahwa proses

pemendekan dilakukan pada unsur bahasa yang sudah sangat familier bagi penutur dan pembaca, sehingga risiko terjadinya kesalahpahaman makna menjadi sangat kecil. Jika dibandingkan dengan bentuk bahasa gaul lain, seperti serapan bahasa Inggris dan interferensi bahasa daerah, singkatan memiliki jangkauan pemahaman yang lebih luas. Serapan bahasa Inggris cenderung bergantung pada tingkat paparan bahasa asing, sementara interferensi bahasa daerah bergantung pada latar belakang kultural pembaca. Sebaliknya, singkatan dari bahasa Indonesia dapat dipahami oleh hampir seluruh pengguna Instagram yang berlatar belakang penutur bahasa Indonesia, sehingga lebih aman digunakan dalam konteks komunikasi publik.

Singkatan sebagai Strategi Efisiensi Komunikasi Digital

Penggunaan singkatan dalam caption Instagram mahasiswa FKIP UNTIRTA dapat dipahami sebagai strategi efisiensi komunikasi yang sangat berkaitan dengan karakter media sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa singkatan digunakan untuk menyampaikan pesan personal, reflektif, maupun informatif tanpa perlu menggunakan struktur bahasa yang lengkap. Strategi ini memungkinkan penutur menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas, sesuai dengan pola konsumsi teks di media sosial yang cenderung singkat dan cepat.

Efisiensi yang dihasilkan dari penggunaan singkatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat pragmatis. Dalam konteks Instagram, caption bukan satu-satunya sumber makna, melainkan berdampingan dengan visual berupa foto atau video. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan tidak harus sepenuhnya eksplisit, karena sebagian makna telah didukung oleh konteks visual. Singkatan menjadi pilihan yang logis karena dapat melengkapi pesan visual tanpa membebani pembaca dengan teks panjang.

Selain berfungsi sebagai strategi efisiensi, singkatan juga berperan sebagai penanda situasi komunikasi yang bersifat informal. Dalam data penelitian, singkatan muncul secara konsisten dalam caption yang tidak memiliki tujuan formal atau akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran kontekstual dalam memilih bentuk bahasa, yakni menggunakan bahasa nonbaku ketika berada dalam ranah komunikasi santai dan personal.

Bahasa Gaul Serapan dari Bahasa Inggris sebagai Fenomena Kontak Bahasa

Berdasarkan data penelitian, ditemukan sejumlah bahasa gaul yang berasal dari serapan bahasa Inggris, seperti happy, btw, bestie, support, dan kepo. Kehadiran bentuk-bentuk ini menunjukkan adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam praktik komunikasi mahasiswa di media sosial. Serapan tersebut tidak muncul dalam konteks formal, melainkan digunakan secara bebas dalam caption yang bersifat personal dan informal.

Kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam data penelitian cenderung merupakan kata-kata yang telah populer dan sering muncul dalam budaya digital. Kata btw digunakan sebagai penanda wacana informal, bestie sebagai penanda relasi sosial yang dekat, sedangkan happy dan support digunakan untuk mengekspresikan emosi dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan ekspresif yang dianggap lebih ringkas atau lebih representatif dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Jika ditinjau dari sudut pandang kebahasaan, penggunaan bahasa Inggris dalam data penelitian tidak menunjukkan adanya pergeseran bahasa (language shift), melainkan bersifat aditif. Bahasa Inggris tidak menggantikan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi hadir sebagai unsur pelengkap dalam bahasa gaul. Hal ini terlihat dari

fakta bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam caption, sementara bahasa Inggris hanya muncul pada unsur-unsur tertentu.

Dengan demikian, bahasa gaul serapan dari bahasa Inggris dalam data penelitian ini mencerminkan proses globalisasi bahasa yang berlangsung secara selektif. Mahasiswa tidak menyerap seluruh sistem bahasa Inggris, melainkan hanya mengambil unsur leksikal yang dianggap relevan, praktis, dan memiliki nilai simbolik dalam komunikasi media sosial.

Ungkapan Ekspresif sebagai Inovasi Internal Bahasa Gaul

Selain bentuk ahasa gaul yang mulanya dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris., data penelitian juga menunjukkan adanya ungkapan ekspresif seperti “hus hus badai”. Ungkapan ini tidak memiliki rujukan langsung pada bahasa tertentu, melainkan merupakan hasil kreativitas penutur dalam membentuk ekspresi metaforis. Kehadiran ungkapan ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul juga berkembang melalui inovasi internal.

Ungkapan ekspresif dalam data penelitian digunakan untuk menyampaikan sikap emosional secara simbolik, seperti menolak hal-hal negatif atau mengusir masalah. Bentuk ungkapan ini tidak dapat dimaknai secara harfiah, melainkan harus dipahami berdasarkan konteks penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa gaul tidak selalu bergantung pada makna leksikal, tetapi juga pada kompetensi pragmatik penutur dan pembaca.

Dengan demikian, ungkapan ekspresif dalam data penelitian memperlihatkan bahwa bahasa gaul tidak selalu bersumber dari bahasa lain. Bahasa gaul juga dapat muncul dari proses internal penutur yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya populer, dan dinamika komunikasi digital.

Relasi Antarbentuk Bahasa Gaul dalam Satu Caption

Data penelitian menunjukkan bahwa dalam satu caption Instagram sering kali muncul lebih dari satu bentuk bahasa gaul secara bersamaan. Misalnya, singkatan dapat digunakan berdampingan dengan bahasa serapan Inggris atau ungkapan ekspresif. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul bersifat kombinatoris dan tidak terbatas pada satu jenis bentuk saja. Kombinasi berbagai bentuk bahasa gaul dalam satu caption menunjukkan adanya kompetensi sosiolinguistik penutur. Mahasiswa mampu mengatur dan mengombinasikan berbagai variasi bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Singkatan digunakan untuk efisiensi, bahasa Inggris untuk ekspresi atau penanda gaya, dan ungkapan ekspresif untuk memperkuat makna emosional. Relasi antarbentuk bahasa gaul ini juga menunjukkan bahwa penutur tidak memandang variasi bahasa sebagai kategori yang terpisah secara kaku. Sebaliknya, variasi bahasa digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul yang di pakai di media sosial memiliki fungsi sebagai sistem yang dinamis dan adktif.

Dengan demikian, penggunaan berbagai bentuk bahasa gaul dalam satu caption memperkuat pandangan bahwa bahasa gaul merupakan fenomena kebahasaan yang kompleks. Bahasa gaul tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan bentuknya, tetapi juga berdasarkan relasi dan fungsi antarbentuk dalam konteks komunikasi yang utuh.

Implikasi Linguistik terhadap Variasi Bahasa Indonesia

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dalam media sosial mengalami proses variasi yang intensif. Bahasa gaul berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi digital yang cepat, informal, dan ekspresif. Variasi

bahasa yang muncul tidak menghapus keberadaan bahasa baku, melainkan berdampingan dengannya dalam ranah penggunaan yang berbeda.

Secara linguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas yang tinggi. Bahasa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan pola komunikasi tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi nasional. Bahasa gaul menjadi salah satu bentuk adaptasi tersebut.

Keberagaman bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam data penelitian juga menunjukkan bahwa variasi Bahasa tidak bisa dipisahkan dari faktor budaya dan sosial. Pilihan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh usia, lingkungan pergaulan, serta intensitas penggunaan media sosial. Dengan demikian, variasi bahasa merupakan cerminan dari dinamika sosial penuturnya.

Implikasi linguistik dari temuan ini menegaskan bahwa kajian bahasa Indonesia perlu memperhatikan perkembangan bahasa di media sosial. Bahasa gaul tidak dapat diabaikan karena merupakan bagian dari praktik kebahasaan aktual masyarakat, khususnya generasi muda.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang dominan digunakan dalam caption Instagram mahasiswa FKIP UNTIRTA. Bahasa gaul yang ditemukan membentuk pola yang jelas dan sistematis, meliputi singkatan bahasa Indonesia, serapan bahasa Inggris, interferensi bahasa daerah, serta ungkapan ekspresif hasil kreativitas penutur. Pola ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul bukan fenomena acak, melainkan bentuk adaptasi bahasa terhadap konteks komunikasi digital yang informal dan interaktif.

Bentuk bahasa gaul yang paling dominan adalah singkatan bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa efisiensi dan keterpahaman menjadi pertimbangan utama mahasiswa dalam berkomunikasi di media sosial. Serapan bahasa Inggris berfungsi sebagai pelengkap ekspresif yang dipengaruhi oleh budaya digital global, sementara interferensi bahasa daerah muncul secara terbatas sebagai penanda identitas lokal. Selain itu, ungkapan ekspresif menunjukkan adanya inovasi internal dalam perkembangan bahasa gaul mahasiswa.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul dalam caption Instagram mahasiswa mencerminkan dinamika bahasa Indonesia kontemporer yang fleksibel dan kontekstual. Bahasa gaul tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyimpangan dari bahasa baku, melainkan sebagai variasi bahasa yang memiliki fungsi sosial dan komunikatif dalam ranah digital.

Referensi

- Adinda Prasty Ascalonicawati, H. C. (2020). Bentuk Kosakata Bahasa Inggris pada Media Sosial Lembaga Pemerintah Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5, 1–15.
- Ahmadi, W., Zahra, A., & Salsabila. (2024). Ragam bahasa gaul generasi z di media sosial twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 132–139.
- Amin, M. F. (2018). NUSA, Vol. 13 No. 3 Agustus 2018 Mujid Farihul Amin, Interferensi Leksikal Kosakata Ragam Bahasa Takresmi ke dalam Ragam Bahasa Resmi dalam Bahasa Indonesia. 13(3), 390–396.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. 81, 120–135.
- Diani, I., & Yunita, W. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. 164–173.

- Fadilah Neyarasmi, M. (2025). Pergeseran Tindak Berbahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Formal dan Informal di Tengah Perkembangan Digital. *DIKBASTRA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Pergeseran Tindak Berbahasa Mahasiswa Dalam Komunikasi Formal*, 8(1), 20–31.
- Firmansyah, M. A. (2021). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK, 8(1), 46–59.
- Hamdia, M. R., Tussolekha, A. D. R., & Sholikhin. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Akun Instagram Komedian Indonesia. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* Volume, 8(April), 302–314.
- Hasnitah, A., Kuntaro, E., & Haryani, M. (2023). SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 442–451.
- Ramadhanti, A. I., Amalia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi Bahasa Dalam Bahasa Gaul Di Media Sosial. *An-Nas: Jurnal Humanivora*, 8(2), 163–180.
- Rohman, F. (2013). SOSIOLINGUISTIK Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. *Graha Ilmu*.
- Saragih, E. L. L., Sinaga, R. E., Siahaan, D. Y., & Sihotang, E. (2025). INTERFERENSI BAHASA GAUL DAN KESALAHAN BERBAHASA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 1(3), 1–21.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Wahyu, B., & Wardana, P. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @ cindercella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 112–122.